

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada pertandingan sepakbola, akan terasa meriah karena antusias dari para suporter yang mendukung klub kesayangan mereka. Suporter sepakbola rela berdesakan dalam stadion untuk melihat tim kesayangan mereka bertanding. Menurut Scheneiders (1995) suporter berperan penting dalam cabang olahraga sepak bola, karena peran suporter dapat memicu semangat para pemain untuk lebih percaya diri dalam menghadapi lawan. Suporter sepakbola sering kali membuat selogan-selogan, atribut, atau nyanyian untuk menyuarakan dukungan mereka kepada tim kesayangan namun selogan, atribut atau lagu yang dibuat sering kali memicu agresi para suporter lawan.

Tindakan agresi sering kali terjadi karena fanatisme para suporter terhadap timnya. Agresi sering kali terjadi saat pertandingan misalkan agresi verbal yang berupa ejekan kepada suporter tim lawan, namun tak jarang juga agresi terjadi sampai diluar stadion atau lapangan. Agresi fisik pun terjadi ketika suporter lawan tak terima atas ejekan yang dilakukan yang memicu emosi, agresi fisik yang berupa pukulan, bahkan tawuran antar suporter pun dapat terjadi dalam suatu pertandingan. Hal tersebut menjadi pemicu para suporter tak mau tim kesayangannya kalah ataupun dihina/diejek oleh lawan mainnya (Utomo dan Warsito, 2012).

Banyak perilaku agresi yang dilakukan oleh suporter bola, sebagaimana yang terjadi pada Suporter yang PERSIJA terlibat tawuran dengan suporter PERSIB di area GOR Pekansari, Bogor pada Jum'at (13/10) malam. Hermawan (2016) tawuran antara PERSIJA dan Viking pecah usai pertandingan antara PERSIJA melawan PS TNI, kronologis kejadian tewasnya tiga orang saat menjelang berlangsungnya laga PERSIJA vs PERSIB, Minggu 29 Mei 2012, satu korban yang meninggal berada didekat kolam renang, dan dua orang tewas dan satu luka-luka yang ditemukan dihall basket. Agung (2012) suporter PERSIJA terlibat tawuran di tol Cipali, seorang suporter PERSIJA Jakarta tewas. Kabid Humas Polda Jabar,

Kombes Pol Yusri Yunus mengatakan tawuran tersebut dipicu oleh ulah anggota suporter Jakmania yang diduga telah melempar batu kerumah warga disekitar tol.

Pertandingan sepakbola liga Indonesia seringkali terjadi perselisihan antara suporter yang menyaksikan berjalannya laga, hal ini dibagikan dalam berita bola (Firdaus, 2017). Dalam kerusuhan ini salah satu dari suporter PERSITA Tangerang meninggal ketika bentrok dengan suporter tim lawan yaitu PSMS Medan. Pihak PERSITA mengajukan permohonan kepada PSSI sebagai federasi sepakbola Indonesia untuk turun tangan dan memberikan sanksi tegas terhadap meninggalnya suporter dari PERSITA Tangerang. Identitas korban yang tewas dalam kerusuhan tersebut adalah Banu Rusman yang masih berusia 17 tahun yang tewas saat menonton pertandingan antara Persita Tangerang dengan PSMS Medan yang berlangsung di Stadion Mini Persikabo, Bogor, dalam lanjutan babak ke 16 besar dalam liga 2 (Firdaus, 2017).

Kerusuhan suporter sepakbola di Indonesia tidak hanya terjadi di liga 2 saja, namun kerusuhan para suporter juga terjadi didalam liga 1, tepatnya pada gelaran piala Presiden yang berlangsung di Jakarta di Stadion GBK (Gelora Bung Karno). Kerusuhan atau bentrok terjadi didalam gelaran piala Presiden 2018 saat Bali United melawan PERSIJA Jakarta di dalam pertandingan final piala Presiden yang dilaksanakan di Stadion Gelora Bung Karno, pada hari Sabtu tanggal 17 Februari 2018 di Jakarta (Mahardika, 2018).

Kerusuhan terjadi di depan pintu masuk otomatis di GBK, kerusuhan tersebut terekam didalam CCTV di dalam stadion dimana para suporter berebut serta memaksa masuk dalam stadion sehingga membuat gerbang otomatis yang ada menjadi rusak. Direktur utama pengelola kompleks Gelora Bung Karno juga menjelaskan bahwa tidak hanya gerbang otomatis saja yang rusak akibat kerusuhan dari suporter tersebut, kerusakan juga terjadi ditaman yang ada diwilayah stadion dan juga sekat yang roboh di dalam tribun. Kerusuhan dari suporter juga terjadi saat pertandingan Bali United melawan PERSIJA Jakarta di GBK, yang mengakibatkan kerusakan yang cukup besar, nilai dari kerusakan fasilitas di stadion Gelora Bung Karno nilai kerugian mencapai Rp.1,5 Miliar

(Mahardika, 2018). Hal tersebut tentunya sangat merugikan bagi negara dimana stadion GBK adalah stadion utama milik Tim Nasional Indonesia (TIMNAS). Dengan adanya kerusakan tersebut yang diakibatkan oleh suporter mengakibatkan jadwal pertandingan besar yang harus dilangsungkan di Stadion Gelora Bung Karno harus diundur.

Tindak kerusuhan tersebut sangat disayangkan karena sangat merugikan bagi negara dan mencoreng nama persepakbolaan di Indonesia khususnya di dalam liga 1 yang merupakan liga utama di Indonesia. Agresivitas para suporter yang tinggi mengakibatkan kerusakan dalam gelaran piala Presiden 2018 berakhir dengan kerusakan di beberapa fasilitas distadion GBK, agresi adalah tindakan melukai yang disengaja yang dilakukan oleh individu/kelompok kepada kelompok yang lain (Hapsari, 2015).

Dari beberapa kasus di atas fanatisme para suporter sepakbola nampak merugikan dari berbagai pihak di masyarakat dan juga suporter itu juga, dari kasus diatas terdapat juga korban jiwa dalam agresi yang berupa tawuran antar suporter sepakbola tersebut, kerugian yang disebabkan dalam bentuk agresi fisik suporter tersebut sangat memperhatikan. Dalam kasus tawuran antar suporter polisi sudah berusaha membendung terjadinya adu fisik antar suporter, namun karena jumlah unit polisi yang berjaga tidak seberapa dibanding dengan jumlah suporter yang datang untuk menyaksikan berjalannya laga tim kesayangannya maka bentrokan tidak dapat dihindarkan oleh polisi ketika kedua kubu suporter saling adu fisik.

Kata fanatisme terdiri dari dua kata yaitu fanatik dan isme. "fanatik" berasal dari bahasa latin "*fanaticus*", dalam bahasa Inggris *frantic* atau *frenzeid* yang memiliki arti gila-gilaan, mabuk, kalut atau hingar bingar, kesimpulanya kata fanatik yaitu sikap seseorang yang mencintai sesuatu secara berlebih-lebihan dan dengan bersungguh-sungguh (Hidayatullah, 1995). Sedangkan "*isme*", yaitu suatu keyakinan atau kepercayaan, jadi kedua kata tersebut dapat didefinisikan sebagai keyakinan maupun kepercayaan yang serius atau kuat pada suatu ajaran, agama, politik dan sebagainya (Sudirwan, 1988). Fanatisme dalam olahraga

terdapat dimana-mana dan dalam berbagai bentuk, hal tersebut merupakan sebuah pembenaran sejarah (Nathan, 1999).

Salah satu dari penyebab adanya perilaku agresi yaitu adanya konflik. Menurut Coser (Blower dan Thompson, 1983) digolongkan menjadi dua, yaitu konflik realistik dan konflik non realists. Konflik realistik berarti konflik yang asalnya dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi pada satu hubungan serta pikiran mengenai peruntungan dari partisipan serta yang dilakukan seseorang yang diperuntukan kepada objek/individu yang dianggap mengecewakan. Kedua yaitu konflik non realistik yang asalnya bukan dari tujuan-tujuan pihak lain namun dari keinginan untuk meredakan ketegangan untuk salah satu pihak, oleh karena itu ketika ada konflik reaksi yang dapat muncul salah satunya yaitu perilaku agresivitas.

Agresivitas muncul sebagai bentuk ketidaknyamanan individu serta ketidakpuasan dari pihak yang merasa dirugikan dengan adanya konflik yang terjadi (Blower, Thompson, 1983). Sesuai dengan konflik realistik setiap kelompok atau organisasi memiliki kepentingan yang berbeda dan tujuan yang berbeda. Hal tersebut juga terjadi di dalam pertandingan sepakbola, dimana setiap kelompok suporter ingin tim yang di dukungnya menang dalam suatu pertandingan, tetapi tidak dalam setiap pertandingan tim yang didukung oleh kelompok suporter memenangkan pertandingan, kekalahan tim yang di dukung oleh kelompok suporter tersebut menyebabkan adanya rasa kecewa serta tidak sesuai dengan harapan yang dimiliki kelompok suporter. Rasa kecewa dari kelompok suporter memunculkan perilaku agresif yang ditujukan kepada wasit, tim lawan yang bertanding, samapai dengan perusakan fasilitas umum.

Perilaku agresif dari suporter diketahui dengan melihat bagaimana atribusi dari suporter atau kelompok suporter tersebut. Atribusi (Jones dan Davis, 1965) yaitu proses mengidentifikasi penyebab perilaku-perilaku individu lain untuk mengetahui *trait-trait* yang menetap. Adanya suatu kesalahan dimana individu dalam mengatribusi atau *ultimate attribution error* (Baron, 2003) menyebabkan perilaku yang berlebihan dalam menyanjung atau membanggakan kelompok sendiri dibanding kelompok atau tim dari individu lain. Hal tersebut yang dapat

menyebabkan munculnya perilaku fanatisme pada suporter terhadap kelompok atau tim sepakbola.

Hasil wawancara yang dilakukan pada hari Selasa, 06 Maret 2018 kepada subjek pertama (S,Usia 22 Tahun), mengatakan :

*“Alasan saya nyanyiin yel-yel atau ngejekin tim lawan yah biar mereka minder mas, lawan tim jagoan saya, biar mereka mainnya jelek dan tim saya bisa menang. Biasanya nyanyiin lagu mars dari tim saya buat bangkitin semangat dari pemain tim saya mas, pengalaman jadi suporter bola, saya pernah kena lemparan botol mas pas lagi nonton pertandingan, sampek kepala saya berdarah, kalau masalah kapok atau takut si ndak ada mas, malah saya tambah nafsu buat nonton lagi, biar bisa balas dendam gitu mas sama suporter lawan. Kalau masalah rusuh ataupun tawuran sama suporter lawan udah sering mas, ndak takut saya kalau kena pukul atau kena lemparan batu dari musuh. Soalnya ini masalah harga diri mas.”*

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek yang berinisial S. Dapat disimpulkan bahwa subjek berusaha mengintimidasi suporter serta tim lawan dengan mengejek serta menyoraki tim lawan dan menggunakan atribut-atribut yang bertujuan untuk membuat tim lawan tidak percaya diri saat bertanding. Perilaku tersebut muncul karena kecintaan, harga diri tim jagoan subjek dan harga diri subjek sebagai suporter.

Hasil wawancara yang dilakukan pada hari Rabu 07 Maret 2018 kepada subjek kedua (MB,Usia 20 Tahun), mengatakan :

*“Saya merasa ndak suka mas kalau tim jagoan saya diejek oleh tim lawan, apalagi kalau sama tim rival mas, ngerasa gak terima dan rasanya pingin ribut kalau lihat tim lawan nge-Golin ke gawang tim favorit saya. Apalagi kok tim saya kalah tambah gak terima saya mas, kalau liat suporter lawan bawaannya pingin ngajak berantem mas, apalagi kalau udah ngejek-ngejek. Bukannya saya suka berantem mas tapi ini masalah harga diri dari tim saya, begitu juga yang teman-teman suporter rasain. Seneng rasanya kalau tim saya menang dan bisa puas menyoraki supoter lawan mas.”*

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek yang berinisial MB. Dapat disimpulkan bahwa perilaku agresi yang muncul disebabkan oleh adanya

rasa tidak terima dari subjek yang tim jagoannya diejek oleh suporter lawan. Sehingga meningkatkan emosi dari subjek dan muncul perilaku agresi dalam bentuk fisik yang berupa perkelahian yang dilakukan oleh subjek. Dampak dari fanatisme yang berlebihan kepada suatu kegiatan, organisasi atau objek dapat menyebabkan seseorang tidak berfikir secara rasional dengan apa yang dilakukan.

Perilaku agresi dari suporter sepakbola ini menurut ahli Buss (Sinatriya, 2013) dapat muncul dalam berbagai bentuk. Perilaku agresi dapat di ekspresikan atau diwujudkan pada perilaku verbal misalkan memaki atau penyerangan secara langsung dan penyerangan secara tidak langsung kepada individu lain. Sebagai contoh misalkan meneriaki atau membentak individu lain, itu bisa disebut penyerangan secara langsung kepada individu lain, dan dalam bentuk lain misalnya mengekang orang lain atau mengatur secara paksa dan bisa juga posesif kepada orang lain. Dalam kasus agresi suporter sepakbola perilaku agresi para suporter bertujuan untuk mengintimidasi suporter lawan.

Hasil wawancara yang dilakukan pada hari Jum'at 09 Maret 2018 kepada subjek ketiga (AR,Usia 17 Tahun), mengatakan :

*“Untuk masalah tim jagoan saya, saya bela-belain deh mas ndak masuk sekolah buat nonton langsung pertandingan tim jagoan saya, main dimanapun pasti saya nonton mas, soalnya udah suka banget mas sama tim jagoan saya PSIS Semarang. Menang kalah ndak masalah mas yang penting bisa nonton pertandingan tim jagoan saya, saya sudah seneng banget mas, apalagi kok sampek menang dan bantai tim lawan mas, puas banget rasanya. Saya ndak pernah lupa bawa atribut yang khas dari tim saya mas, misalnya topi PSIS sama baju/jersey PSIS Semarang mas, biar tambah kompak sama temen-temen suporter PSIS Semarang. Untuk masalah dimarahi orang tua saya sudah sering mas, jadi udah kebal kalau dimarahi orang tua gara-gara bolos sekolah, Hehehe.”*

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek yang berinisial AR. Dapat disimpulkan bahwa perilaku yang muncul dari subjek dilatar belakangi fanatisme dan kecintaan subjek terhadap tim jagoannya. Yang membuat subjek rela membolos sekolah dan dimarahi orang tuanya karena menonton tim jagoannya

bertanding, dan subjek mengidentifikasi dirinya sebagai anggota suporter dari tim jagoannya dengan cara memakai atribut khas dari timnya.

Hasil wawancara yang dilakukan pada hari Minggu, 11 Maret 2018 kepada subjek keempat (AA,Usia 23 Tahun), mengatakan :

*“Atribut dari tim jagoan penting banget mas kalau lagi nonton tim jagoan saya main, bangga sama nambah percaya diri saya kalau pas lagi nonton tim jagoan saya, selain atribut buat dipakek ada juga mas atribut kaya bendera sama spanduk gede, tujuannya yah buat nambah semangat tim saya mas. Bangga sama percaya diri aja kalau udah pakek atribut dari tim saya mas, biar orang-orang tau kalau saya salah satu suporter dari tim jagoan saya, sama nambah kompak suporter tim saya biar seragam gitu mas. Soalnya kan emang sama-sama suka dan dukung jadi wajib dong hukumnya pakek atribut-atribut itu. Selain itu ada juga flare mas yang warna-warni buat nambah rame pertandingan sama kertas yang dipotong kecil-kecil terus digulung mas, jadi kaya petasan itu mas, intinya kita pakek atribut dan segala macamnya tujuannya yah buat semangat tim jagoan kami mas.”*

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek yang berinisial AA, dapat disimpulkan bahwa atribut-atribut yang khas atau mencirikan tim jagoan subjek penting adanya ketika tim jagoan subjek bertanding. Subjek merasa percaya diri bila mengenakan atribut-atribut dari timnya, serta bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan semangat tim yang didukung subjek.

Dinamika yang terjadi adalah suatu rangkaian proses psikologis yang berawal saat suporter sepakbola memiliki rasa fanatisme mendapat stimulus dari lingkungan yang negatif. Respon tersebut terjadi karena pada kelompok suporter yang bersangkutan. Reaksi yang muncul dapat berupa sebuah konflik yang terjadi pada setiap individu yang ada dilingkungan suporter itu. Individu dalam kelompok itu mengalami suatu permasalahan dalam melakukan atribusi (*ultimate attribution error*) yang mengakibatkan adanya perilaku agresi yang bertujuan untuk menjaga ke eksisan kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari fanatisme dijadikan sebagai kesenangan yang melebihi batas (tergila-gila pada suatu hal), menjadi suatu pemicu atau menjadi suatu penyebab yang menimbulkan suatu perilaku agresi. Perilaku agresif sering terjadi saat pertandingan sepakbola dilaksanakan,

khususnya yang terjadi pada suporter sepakbola, rasa fanatisme yang tinggi saat mendukung klub sepakbola adalah pemicu agresi tersebut muncul.

Penelitian yang telah dilakukan Derby (2016) yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara fanatisme suporter dengan perilaku agresif dari suporter sepakbola. Metode yang digunakan, peneliti menggunakan alat ukur *agressivitas scale* and *fanaticism scale* serta regresi linier sederhana. Menunjukkan ada hubungan positif antara fanatisme dan perilaku agresi pada kelompok suporter sepakbola ( $r=0,315$  dan  $p=0,000$ ) dengan Sumbangan efektif sebesar 9,9%. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat fanatis suporter maka akan semakin tinggi tingkat agresivitas suporter.

Penelitian ini sudah pernah dilakukan oleh Hapsari (2015) hasil dari penelitian tentang fanatisme dan agresivitas suporter sepakbola, dimana hipotesis dari peneliti menunjukkan adanya signifikansi hubungan antara fanatisme dan agresivitas pada suporter sepakbola pada penelitian ini diterima. Suporter yang memiliki tingkat fanatisme yang tinggi memiliki kecenderungan berperilaku agresif.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu subjek yang akan diteliti. Penelitian ini mengambil subjek suporter PSIS Semarang Panser Biru Korwil Tlogosari. Metode penelitian yang akan digunakan yaitu metode kuantitatif dengan teknik pengambilan data menggunakan angket atau sekala dan analisis data menggunakan teknik analisis korelasi *product moment*.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini, yaitu Adakah hubungan fanatisme suporter sepakbola dengan perilaku agresi dan seberapa besar pengaruh dari fanatisme suporter sepakbola terhadap tindakan agresi.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan fanatisme supoter sepakbola terhadap perilaku agresi

#### **D. Manfaat penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang hubungan fanatisme suporter sepakbola terhadap perilaku agresi. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan untuk penelitian yang lebih mendalam mengenai perilaku fanatisme maupun perilaku agresi suportes sepak bola dan diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai suatu bahan yang dijadikan suatu pembelajaran khususnya dalam bidang sosial.

##### **2. Manfaat secara Praktis**

- a. Bagi suporter, memberikan informasi mengenai perilaku fanatis yang kurang baik bagi dirinya, memberikan pengetahuan tentang perilaku yang suportif dalam sepakbola demi kelancaran suatu pertandingan.
- b. Bagi masyarakat umum, menghimbaukan kepada masyarakat umum mengenai tindakan apa yang harus dilakukan dalam menyikapi perilaku fanatis yang dapat menyebabkan agresi dalam lingkungan.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan mengenai perilaku fanatisme dan dapat dijadikan pembelajaran.